

Pembelajaran daring untuk siswa kelas V SD pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas

Retno Setyaningsih¹, Hana Sakura Putu Arga², Ruli Setiyadi³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

retno.syarif@gmail.com, hana-sakura@ikipsiliwangi.ac.id, setiyadiruli@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The purpose of this qualitative descriptive research is to examine the scenario and implementation, the responses of teachers and students of grade 5 elementary school, students' difficulties experienced, and teacher's problems in online learning on storytelling material using paper puppets. This study uses test instruments, in the form of pre-test and post-test activities, and non-test instruments, in the form of interviews, observations, and questionnaires. The results showed that the scenario and implementation of the storytelling material using paper puppets went very well, the teacher carried out every step of interactive online learning. This learning also received a positive response from the teacher, as seen from the development of the technological media used. The attitude of students who are enthusiastic in participating in learning and completing assignments well is a positive response from students. Some students have difficulty in storytelling, especially in intonation, expression, using the property, and creativity. When online learning, teachers find some problems like internet network, and it can make the study so disturbed, and in storytelling using paper puppets the teacher must be able to prepare property that can make a student creative. From the results of research and discussion, it can be concluded that storytelling using paper puppets can be implemented by online learning because it can give positive results for teachers and students.

Keywords: Online learning, Storytelling, Paper Puppets.

Abstrak

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini untuk menelaah skenario dan implementasi, respon guru dan siswa kelas V SD, kesulitan yang dialami siswa, dan kendala yang dialami guru dalam pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas. Penelitian ini menggunakan instrumen tes, yang berupa kegiatan pre-test dan post-test, dan instrumen non-tes, berupa wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skenario dan implementasi pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas berjalan sangat baik, guru melaksanakan setiap langkah pembelajaran daring yang interaktif. Pembelajaran ini juga mendapat respon yang positif dari guru, terlihat dari pengembangan media teknologi yang digunakan. Sikap siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik, merupakan respon positif dari siswa. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam bercerita, terutama pada aspek intonasi, ekspresi, penggunaan media, dan pengembangan kreativitas. Selama pembelajaran daring, guru mengalami kendala berupa jaringan internet yang tidak merata setiap siswa, sehingga dalam penyampaian pembelajaran terhambat, sedangkan pada materi bercerita menggunakan media wayang kertas guru harus mampu mempersiapkan media pembelajaran yang dapat memancing kreativitas siswa. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan jika materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas dapat disampaikan secara daring, karena dapat memberikan hasil positif bagi guru dan siswa.

Kata kunci : Pembelajaran daring, Bercerita, Media Wayang Kertas.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang (Supriyadi, 1992). Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Martins, 2015).

Penggunaan teknologi erat kaitannya dengan proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Pembelajaran daring memerlukan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Kegiatan berkomunikasi adalah kebutuhan utama bagi kehidupan manusia karena dalam semua kegiatannya manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain.

Kemampuan berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi (1992) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa itu bervariasi artinya, dalam suatu masyarakat atau sekelompok orang bahasa itu dapat beragam (Sudrajat, 2018). Penggunaan bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, yang disampaikan secara lisan yaitu dalam keterampilan berbicara dan secara tulisan yaitu dalam keterampilan menulis.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 289) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Murgiyantoro (2001), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi.

Berdasarkan data pengamatan di lapangan, khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita sikap siswa yang kurang antusias karena belum menguasai intonasi dan ekspresi saat bercerita, guru selalu menggunakan kegiatan tanya jawab tentang pendalaman materi karena hanya menggunakan cerita dari buku paket, media bercerita kurang variatif.

Penggunaan media yang tepat dapat menarik minat siswa dalam bercerita. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita terdiri dari beberapa media, antara lain : gambar seri, audio visual (video), wayang, dan boneka tangan. Berdasarkan masalah yang di lapangan peneliti akan menggunakan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa karena tampilannya yang menarik minat siswa dan mampu untuk melakukan interaksi antar tokoh wayang kertas, sehingga dapat melatih intonasi dan ekspresi siswa saat bercerita. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suhartono (2005) yaitu dalam mengembangkan keterampilan bercerita anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sanjaya (2013), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan secara faktual dan akurat mengenai data yang sudah dilakukan di lapangan. Sedangkan menurut Fitrah dan Luthfiyah (2017), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian temuannya atau datadatanya tidak diolah secara perhitungan statistika dan merupakan data deskriptif yang berupa kata-kata atau menggambarkan temuannya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD berjumlah 31 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa instrument tes dan non-test. Instrumen test adalah pre-test dan post-test yang berupa test keterampilan bercerita, dengan penilaian menggunakan rubrik. Rubrik penilaian ini menggunakan kriteria bercerita, yaitu pelafalan, intonasi, penguasaan isi cerita, sikap, volume suara, ekspresi, dan media (Maidar G. Arsjad dan Mukti, 1991). Sedangkan instrumen non-test menggunakan observasi,

wawancara, dan angket. Aspek yang diamati menggunakan instrumen tersebut adalah skenario dan implementasi pembelajaran yang dilakukan guru, respon guru dan siswa, kesulitan siswa, dan kendala yang dihadapi guru.

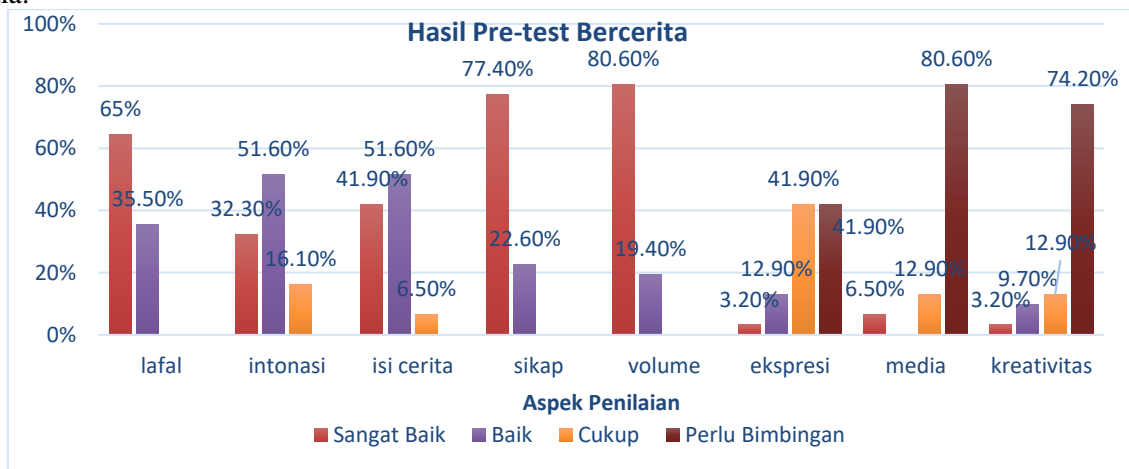
Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangar dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Pengolahan data berupa analisis data dan keabsahan hasil temuan data.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

1. Skenario dan Implementasi Pembelajaran Daring untuk Siswa Kelas V SD pada materi bercerita
Penelitian ini meliputi skenario dan implementasi kegiatan belajar mengajar. Skenario pembelajaran daring terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, serta penugasan dan soal evaluasi dibagian akhir rencana pelaksanaan pembelajaran.

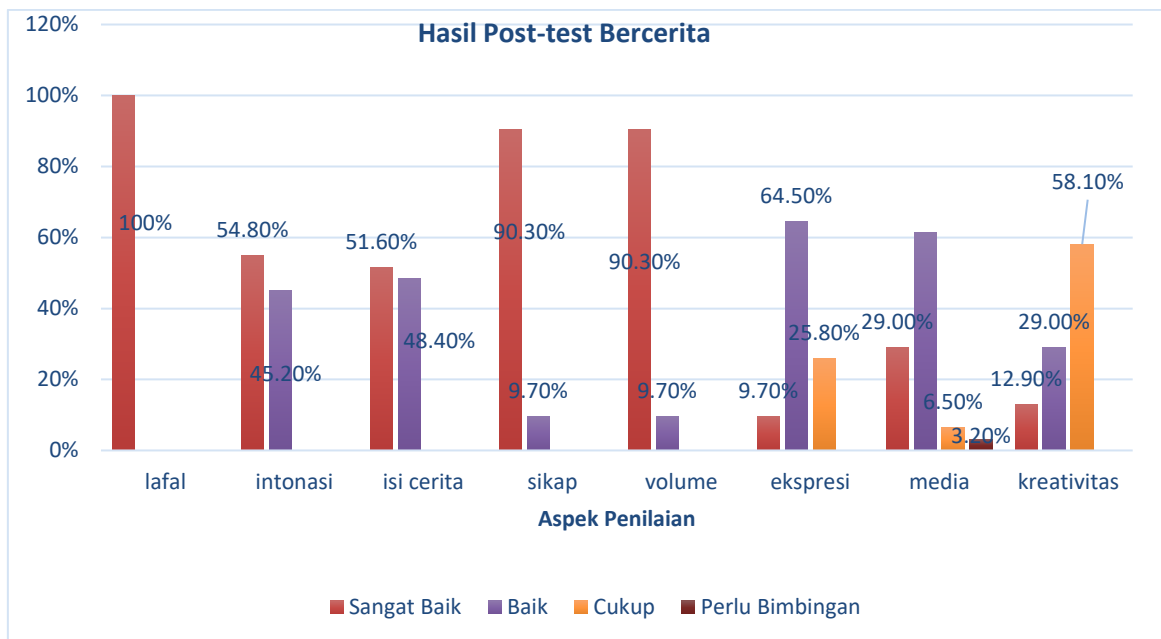
Skenario dan implementasi pada materi bercerita dibuat menjadi 4 (empat) pertemuan. Meliputi pre-test, penyampaian materi, diskusi video hasil pre-test, dan post-test. Kegiatan pembelajaran diawali dengan melihat keadaan siswa dalam keterampilan bercerita dengan memberikan pre-test. Aspek-aspek yang menjadi penilaian adalah lafal, intonasi, penguasaan isi cerita, sikap, volume suara, ekspresi dan media.



Gambar 1. Hasil Pre-test Bercerita

Berdasarkan hasil pre-test pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah bisa menunjukkan dengan baik pada aspek lafal, penguasaan isi cerita, sikap, dan volume. Sedangkan pada aspek intonasi, ekspresi, media, dan kreativitas masih harus dikembangkan lagi.

Pada pertemuan ke-2 kegiatan pembelajaran berupa penjelasan materi bercerita. Pertemuan ke-3 guru dan siswa melakukan diskusi mengenai video hasil pre-test dengan tujuan agar siswa lebih paham dan bisa melakukan bercerita dengan lebih baik. Dan pada pertemuan ke-4 siswa melaksanakan post-test keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang kertas.



Gambar 2. Hasil Post-test Menggunakan Media Wayang Kertas

Berdasarkan hasil post-test pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah bisa menunjukkan dengan baik pada aspek lafal, intonasi, penguasaan isi cerita, sikap, dan volume. Sedangkan pada aspek ekspresi, media, dan kreativitas masih harus dikembangkan lagi.

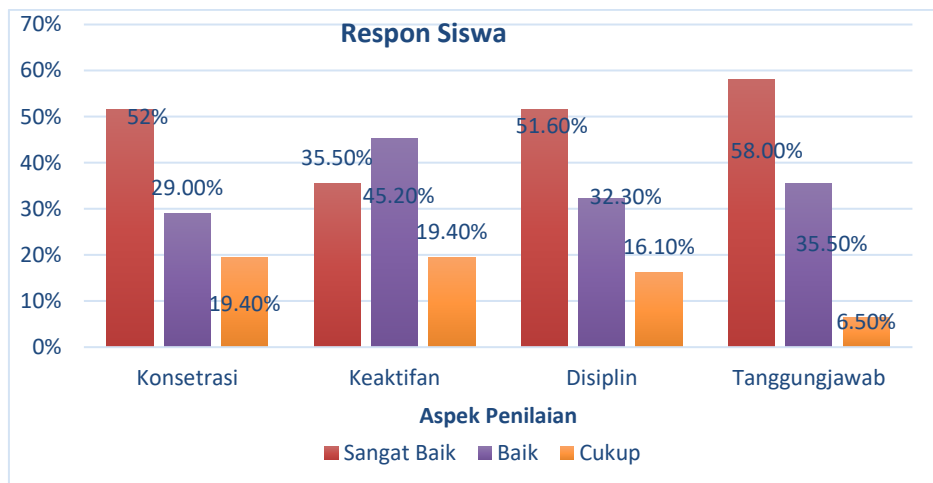
2. Respon Guru dan Siswa Kelas V SD terhadap Penerapan Pembelajaran Daring pada Materi Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kertas

Hasil penelitian menunjukkan guru memberikan respon positif terhadap pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga para siswa tidak merasa jenuh dan tetap dapat berkreasi di rumah.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan media teknologi, seperti menerangkan materi secara langsung di aplikasi *Zoom meeting*, penyampaian materi melalui video pembelajaran, penugasan melalui *WhatsApp*, *quizzes*, dan pemberian tugas proyek dengan pemanfaatan aplikasi video editing, presentasi interaktif, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi keahlian yang wajib dimiliki guru untuk dalam proses belajar mengajar yang menarik, kreatif dan efektif.

Guru juga merespon pembelajaran daring ini dengan mengembangkan pembelajaran daring yang dipadu dengan *blended learning*. Metode daring, seperti membuat konten bercerita dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah, maupun mengerjakan seluruh kegiatan secara *online*. Sedangkan *blended learning* menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video conference*. Jadi, meskipun siswa dan guru melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Begitu pula dengan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran ini. Menurut hasil angket, siswa kurang menyetujui adanya pembelajaran daring, dan lebih memilih pembelajaran tatap muka. Namun pada saat pembelajaran bercerita menggunakan media wayang kertas, terlihat respon positif dari siswa.

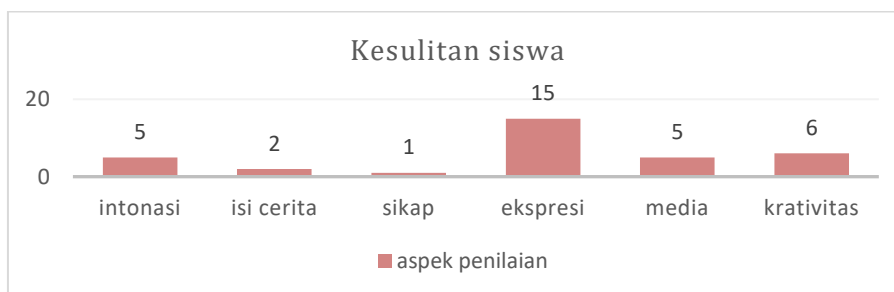


Gambar 3. Respon Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Daring Bercerita Menggunakan Media Wayang Kertas

3. Kesulitan-Kesulitan Siswa Kelas V SD dalam Pembelajaran Daring pada Materi Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kertas

Berdasarkan gambar 1 hasil pre-test bercerita, kesulitan yang dialami siswa terlihat dari aspek penilaian yang masih mendapat predikat cukup dan perlu bimbingan. Kesulitan tersebut terdapat pada aspek intonasi, ekspresi, media, dan kreativitas. Sedangkan berdasarkan hasil post-test pada gambar 2, kesulitan yang dialami siswa terlihat dari aspek ekspresi, media, dan kreativitas.

Sedangkan kesulitan siswa berdasarkan wawancara dan angket terdapat pada aspek intonasi, penguasaan isi cerita, sikap, ekspresi media, dan kreativitas.



Gambar 4. Kesulitan Siswa

Kesulitan teknis yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran daring berasal dari jaringan listrik dan internet, keterbatasan kuota, dan perangkat digital (HP, laptop, komputer).

4. Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran Daring pada Materi Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kertas

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru pada pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas..

Tabel 1. Kendala yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran Daring pada Materi Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kertas

Kendala Teknis	Kendala Non-teknis
<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas internet yang kurang memadai, seperti sinyal yang harus kuat. • Aplikasi yang tidak dapat di ikuti oleh siswa karena keterbatasan kuota 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan media pembelajaran yang dapat memancing kreativitas siswa, namun mudah didapat, aman, ekonomis, dan ramah lingkungan.

-
- Saat menampilkan slide atau video melalui *share screen*, guru tidak bisa memantau seluruh siswa karena dalam aplikasi zoom meeting hanya sebagian siswa yang terlihat
 - Perangkat yang digunakan guru memerlukan ruang yang cukup besar, karena harus mengunduh video hasil dari pre-test dan post-test siswa
 - Menyiapkan video pembelajaran bercerita yang menggunakan media wayang kertas yang cocok dengan materi pembelajaran, menentukan naskah cerita yang akan digunakan dalam pre-test dan post-test, karena harus sesuai dengan kompetensi dasar dan mengandung nilai moral yang pada akhirnya harus dapat diterapkan dalam kehidupan
 - Menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga para siswa tidak merasa jenuh dan tetap dapat berkreasi di rumah
 - Tidak semua siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu
 - Tidak dapat mengukur kemampuan siswa secara tepat, karena biasanya selalu di bantu oleh kakak atau orang tua
 - Tidak leluasa menjelaskan materi kepada siswa dan sangat terbatas
-

3.2. Diskusi

Penelitian ini memberikan gambaran proses pembelajaran daring untuk siswa kelas V SD dalam materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas. Data penelitian diperoleh melalui hasil pre-test, post-test, pengisian angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *google formulir*, telepon, dan *WhatsApp*.

1. Skenario dan implementasi penerapan pembelajaran daring untuk siswa kelas V SD pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas

Hal-hal yang dilakukan guru pada saat implementasi pembelajaran sudah sesuai dengan skenario yang disiapkan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran daring ini dilakukan melalui media *Zoom meeting*, sehingga guru dapat berinteraksi langsung dengan para siswa.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi. Hal tersebut sudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran daring pada materi bercerita ini, yaitu dengan penyusunan skenario dan implementasi pembelajaran berupa pre-test keterampilan bercerita, pemberian materi dan diskusi antara guru dan siswa membahas mengenai hasil pre-test yang sudah dilakukan, dan melakukan post test. yaitu berupa keterampilan bercerita menggunakan media wayang kertas.

2. Respon guru dan siswa kelas V SD terhadap pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga para siswa tidak merasa jenuh dan tetap dapat berkreasi di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imam Ja'far Shodiq dan Husniyatus Salamah (2020), pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional (tatap-muka). Penggunaan metode pembelajaran daring dapat memberikan suasana pembelajaran siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan tidak membosankan, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi siswa lebih baik prestasi dalam belajar.

Dewi (2017) menyatakan bahwa pembelajaran daring (*online learning*) merupakan model pembelajaran yang berbasis ICT. Dalam hal ini guru sudah mampu memanfaatkan media teknologi, seperti menerangkan materi secara langsung di aplikasi *zoom meeting*, penyampaiana materi melalui video pembelajaran, penugasan melalui *whats app*, *quizez*, dan pemberian tugas proyek dengan pemanfaatan

aplikasi *video editing*, presentasi interaktif, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi keahlian yang wajib dimiliki guru untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa secara menarik, kreatif dan efektif.

Sedangkan dalam penyampaian pelajaran, siswa sudah merasa cocok dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom meeting*, dengan alasan agar dapat berinteraksi bersama guru dan teman-temannya.

Pada materi bercerita menggunakan wayang kertas, siswa merasa senang dan antusias, karena dapat berperan aktif, serta melatih keberanian dan kreativitasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bachtiar S. Bachri (2005: 11), yang mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

3. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas V SD dalam pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas

Menurut pendapat Mustofa (2019), "Pembelajaran daring adalah salah metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet." Dari pernyataan yang Mustofa tuturkan dapat di pahami bahwa pembelajaran daring merupakan suatu metode yang dipakai sebagai alternatif dalam sebuah proses pembelajaran melalui jaringan internet. Namun dalam teknis belajar, siswa mengalami kesulitan terhadap pembelajaran daring berasal dari jaringan listrik dan internet, keterbatasan kuota, dan perangkat digital (HP, laptop, komputer).

Untuk mengetahui kesulitan siswa, peneliti juga mengumpulkan data melalui instrument tes dan non-tes, yang berpedoman pada kriteria dan aspek penilaian dari faktor bahasa dan non-kebahasaan, yang dapat menunjang keefektifan dalam bercerita (Arsjad dan Mukti:1993).

Data yang terkumpul melalui instrumen tes dan non-tes menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam aspek penekanan intonasi, ekspresi dan gerak tubuh saat bercerita, penggunaan media yang sesuai dan proporsional, dan kreativitas yang masih belum terlihat dari segi property pendukung, video editing dan musik latar. Namun dari kesulitan yang dialami, sebagian besar siswa dapat mengatasinya sendiri maupun dengan bantuan orang tua. Sehingga dari hasil pre-test maupun post-test ada beberapa aspek yang dirasakn sulit oleh siswa, namun dari hasil tes terlihat baik.

4. Kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas

Kendala yang dialami oleh guru pada saat pembelajaran daring adalah jaringan internet yang tidak merata setiap siswa, sehingga dalam penyampaian pembelajaran terhambat, selaras dengan pernyataan menurut Syarifudin (2020) bahwa salah satu kekurangan pembelajaran secara daring adalah keterbatasan signal dan ketidaktersediaan gawai pada setiap siswa. Akan tetapi guru tetap memberikan solusi yang baik, supaya pembelajaran tetap tersampaikan kepada siswa dengan halnya memberikan video melalui *WhatsApp* group bagi siswa yang terkendala sinyal untuk mengikuti *Zoom meeting* saat pembelajaran. Selain itu guru mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring dibutuhkan kerja sama antara orang tua, guru dan siswa harus dibentuk dengan baik sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiryanto (2020), bahwa implementasi dari pembelajaran daring dapat berjalan baik apabila guru, peserta didik dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik.

Sedangkan dalam penyampaian materi bercerita, pada awalnya guru mengalami kendala dalam mempersiapkan media pembelajaran yang dapat memancing kreativitas siswa, tapi mudah didapat, aman, ekonomis, dan ramah lingkungan (Santosa:2009). Namun kesulitan dapat dapat teratasi dengan kerja sama guru lainnya, sehingga tujuan bercerita seerti memberitahukan dna melaporkan, menjamu dan menghibur, membujuk, mengajak, dan meyakinkan pendengar dapat tersampaikan (Tarigan:2000).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian pembelajaran daring materi bercerita pada siswa kelas V SD dengan menggunakan media wayang kertas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Skenario dan Implementasi pembelajaran daring untuk siswa kelas V SD dalam materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas diawali dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berupa pembuatan rpp, kajian materi, menyiapkan metode dan media pembelajaran, alat evaluasi, dan sistem penilaian. Skenario dan implementasi pembelajaran terdiri dari pre-test bercerita sesuai dengan naskah yang disiapkan, penyampaian materi, diskusi hasil pre-test, dan post-test bercerita menggunakan media wayang kertas. Kegiatan yang dilakukan guru pada saat implementasi pembelajaran sudah sesuai dengan skenario yang disiapkan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran daring ini dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom meeting*, sehingga guru dapat berinteraksi langsung dengan para siswa.
2. Respon guru dan siswa kelas V SD terhadap pembelajaran daring dalam materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas ditanggapi dengan sikap positif. Sikap positif guru ditunjukkan dengan cara merancang dan mengimplementasikan pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. Adapun respon siswa saat pembelajaran materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas berlangsung terlihat antusias, aktif, berani, dan kreatif, terutama saat siswa terlibat langsung untuk menyampaikan cerita.
3. Kesulitan-kesulitan siswa kelas V SD dalam pembelajaran daring pada materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas, diantaranya berdasarkan data yang terkumpul melalui instrumen tes dan non-tes menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam aspek penekanan intonasi, ekspresi dan gerak tubuh saat bercerita, penggunaan media yang sesuai dan proporsional, dan kreativitas yang masih belum terlihat dari segi properti pendukung, video editing, dan musik latar. Hasil penelitian juga menunjukkan kesulitan siswa terhadap pembelajaran daring berasal dari jaringan listrik dan internet, keterbatasan kuota, dan perangkat digital (HP, laptop, komputer).
4. Kendala yang dihadapi oleh guru pada pembelajaran daring dalam materi bercerita dengan menggunakan media wayang kertas adalah fasilitas internet yang kurang memadai, aplikasi yang tidak dapat diikuti oleh siswa, keterbatasan kuota dan jaringan, tidak leluasa pada saat menjelaskan materi kepada siswa, tidak semua siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, kesulitan mengukur sejauh mana kemampuan siswa karena siswa biasanya selalu di bantu oleh kakak atau orang tua, dan masih terdapat siswa yang menggunakan hp milik orang tua sehingga pada saat digunakan dipakai bekerja oleh orangtua mengakibatkan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, bahkan lupa jika tidak diingatkan oleh guru. Kendala lainnya adalah dalam menyiapkan media dan video pembelajaran bercerita yang menggunakan media wayang kertas yang cocok dengan materi pembelajaran, menentukan naskah cerita yang akan digunakan dalam pre-test dan post-test, karena harus sesuai dengan kompetensi dasar dan mengandung nilai moral yang pada akhirnya harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Referensi

- Arsjad, Maidar & Mukti, U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, W. (2017). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Journal Ilmu Pendidikan*.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Martins, M. d. (2015). How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language. *How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language*, Vol. 174, Halm. 77-84.

- Mustofa, M. I. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Journal Walisongo* .
- Nurdiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, P. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudrajat, R. T. (2018). Teori Belajar Bahasa. *Bandung Logoz Publishing*.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriyadi. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Bandung: angkasa.
- Syarifudin, A., S. . (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing . *Syarifudin, A., S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* .
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wiryanto. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar. Vol.6 No.2*.